

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Meme pada internet menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam budaya digital. Meme berfungsi sebagai mekanisme di mana budaya dalam berbagai bentuknya dihasilkan, disebarkan, dan direproduksi. Meme bukan hanya sekadar gambar atau teks lucu, namun menjadi wujud ekspresi dalam lingkungan digital. Pada kegiatan komunikasi digital, meme sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, ide atau pengalaman secara singkat (Fairchild, 2020).

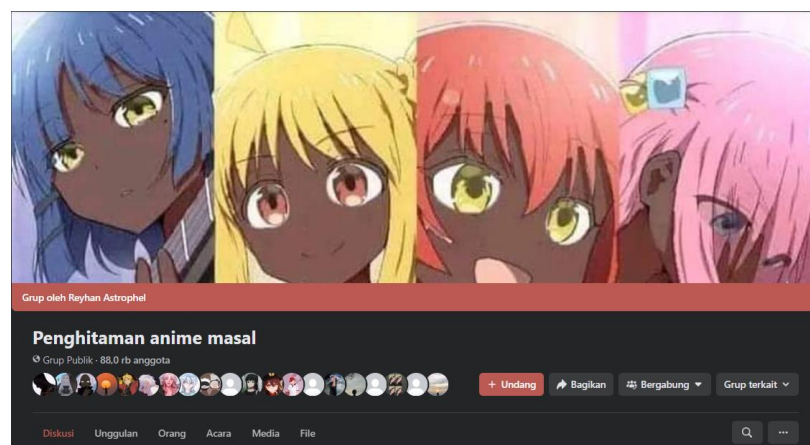
Namun pada praktiknya, proses komunikasi yang menggunakan meme sebagai alat ini justru malah ditemukan penyimpangan yang mengandalkan artefak visual dari meme itu sendiri. Alih-alih menciptakan ruang aman bagi pengguna ataupun pada minoritas, para pengguna tersebut malah terlibat pada isu rasial dengan pendekatan baru. Gaya baru ini mencakup bagaimana pesan-pesan rasisme ditransmisikan melalui meme internet dan komunitas online (Fairchild, 2020). Isu rasial dalam meme di internet adalah kejadian yang umum (Nakamura, 2019).

Media baru mengintegrasikan berbagai jenis teknologi media dengan jaringan internet, memungkinkan fleksibilitas yang tinggi dalam penggunaannya serta mendorong komunikasi interaktif antara penggunanya. Salah satu karakteristik utama dari media baru adalah kemampuannya untuk memungkinkan komunikasi aktif dan real-time, tanpa terhalang oleh jarak dan waktu. Dengan demikian, media baru telah menghilangkan hambatan antara manusia, terutama yang berkaitan dengan jarak dan waktu, sehingga memungkinkan konektivitas dan interaksi yang lebih lancar dan efisien di era digital ini (Prasetya & Marina, 2022).

Banyak masyarakat saat ini menggunakan media sosial sebagai media baru untuk alat komunikasi efektif dengan membentuk grup atau komunitas yang memiliki tujuan sama, meskipun anggotanya tidak saling kenal. Kelompok komunikasi atau grup dapat dibuat dari berbagai daerah tanpa perlu bertemu langsung, sehingga informasi pribadi dapat diperoleh. Masyarakat lebih dominan berinteraksi melalui komunitas cyber, yang merupakan kumpulan individu atau masyarakat yang berinteraksi dalam satu kelompok menggunakan teknologi (Sutinnarto & Syaifudin, 2023).

Kelompok-kelompok tertentu sering menggunakan meme di media sosial yang berfungsi sebagai ruang untuk mengulas topik-topik yang sedang ramai dibicarakan dengan cara mengemas pesan-pesan tersebut dalam gambar-gambar yang kreatif dan kadang menggelitik, yang dapat mempengaruhi opini publik (Suryana Putra et al., 2023). Ruang-ruang tersebut salah satunya adalah pada komunitas media sosial Facebook. Komunitas tersebut dihimpun pada suatu wadah yang disebut Grup. Wadah tersebut diisi oleh beberapa pengguna dengan latar belakang dan tujuan yang sama. Diantaranya, wadah tersebut digunakan untuk komunitas Meme atau Shitposting. Pada konteks rasisme, hal ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana ekspresi rasisme tersebut pada meme, khususnya pada media sosial Facebook (Suryana Putra et al., 2023).

Grup di Facebook merupakan salah satu contoh nyata penerapan teori Cyber Community. Di platform ini, pengguna dapat membuat atau bergabung dengan grup yang memiliki minat atau tujuan yang sama, baik itu hobi, profesi, pendidikan, atau komunitas lokal dan global. Melalui grup Facebook, anggota dapat berinteraksi, berdiskusi, berbagi informasi, dan mendukung satu sama lain tanpa batasan geografis. Dalam ranah Facebook, muncul fenomena dimana karakter-karakter anime diubah menjadi tokoh yang berkulit gelap. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua individu, melainkan melalui interaksi kolektif dalam sebuah grup yang diberi nama "Penghitaman anime masal". Grup ini memiliki tujuan khusus untuk mengubah warna kulit karakter-karakter anime dari berbagai seri menjadi gelap. Grup tersebut merupakan grup publik yang memiliki anggota mencapai 87.971 orang. Dalam grup ini, anggota saling berinteraksi dan berbagi meme atau gambar yang telah dimodifikasi, menciptakan sebuah fenomena digital yang menarik perhatian.



**Gambar 1.1** Grup Facebook Penghitaman anime masal  
*Sumber : Grup Penghitaman anime masal (facebook.com)*

Studi tentang rasisme telah dilakukan dalam beberapa aspek seperti meme, film, olahraga, dan beberapa bidang lainnya. Beberapa contoh bentuk rasisme yang telah diteliti adalah penelitian bagaimana pesan rasisme dimuat pada karya seperti film (Surya JR, 2021), pesan rasisme yang terjadi pada olahraga (Ramadhani et al., 2023), pesan-pesan rasisme pada sosial media (Matamoros-Fernandez, 2020), dan penggunaan meme sebagai alat untuk rasisme (Fairchild, 2020). Fokus dari penelitian terdahulu pada bidang-bidang tersebut tidak lain untuk mengkaji bagaimana pesan rasisme masih berlangsung hingga sekarang, sehingga dapat berpengaruh pada persepsi masyarakat, atau stereotip terhadap ras atau kelompok tertentu. Di Indonesia sendiri, kajian tentang pesan rasisme pada suatu karya, seperti karya film menjadi cukup banyak diteliti dengan berbagai judul film sebagai subjek penelitiannya. Pesan rasisme sendiri adalah kajian yang cukup luas cakupan bahasannya, sehingga masih belum banyak diteliti. Seperti khususnya bahasan yang mencakup penggunaan meme sebagai pesan rasisme masih belum banyak terdapat penelitiannya.

Berdasarkan penjabaran tersebut, urgensi dari penelitian ini adalah terkait dengan meningkatnya potensi penggunaan meme internet sebagai sarana yang dapat berkontribusi pada penyebaran kesadaran akan diskriminasi rasial, yang berpotensi mempengaruhi pandangan dan sikap individu terhadap isu-isu rasial. Interaksi antara kreator meme dan individu dapat saling memengaruhi, di mana kreator meme dapat dipengaruhi oleh respons individu terhadap konten yang mereka buat, dan sebaliknya, individu dapat dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan dalam meme tersebut khususnya pada media sosial Facebook. Dengan semakin meluasnya penggunaan media sosial dan platform online, pemahaman yang mendalam tentang dampak meme internet dalam konteks rasisme menjadi sangat penting untuk mengatasi penyebaran pesan-pesan yang merugikan ini. Isu utama yang ditangani dalam penelitian ini adalah bagaimana meme internet dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan rasisme, baik secara eksplisit maupun implisit.

Penelitian tentang rasisme yang terjadi dalam meme, khususnya di grup Facebook, merupakan area yang belum banyak diteliti secara mendalam dalam

literatur akademis. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial dan komunitas online menjadi tempat bagi penyebaran konten yang merendahkan berdasarkan ras. Grup seperti ‘Penghitaman anime masal’ mengubah warna kulit karakter anime menjadi hitam sebagai bentuk meme yang secara tersirat atau eksplisit memperkuat stereotip dan prasangka rasial. Studi lebih lanjut dalam bidang ini diperlukan untuk memahami lebih baik dampak sosial, psikologis, dan politis dari konten rasis dalam meme. Pengembangan kerangka teoritis dan metodologis yang tepat akan memungkinkan akademisi untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana rasisme digital beroperasi dalam lingkungan online, serta bagaimana dampaknya terhadap dinamika sosial dan identitas budaya.

Penelitian ini bertujuan mendalami reproduksi dan transmisi rasisme melalui meme internet. Fokusnya melibatkan identifikasi tanda tersembunyi dalam budaya visual online dan memahami bagaimana meme dapat menyebarkan serta memperkuat stereotip rasial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terkait untuk pengembangan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif, selain membuka ruang diskusi etika dan tanggung jawab pembuat konten. Dengan merangkum kompleksitas budaya digital, penelitian ini tidak hanya menganalisis meme sebagai fenomena sosial, melainkan juga berusaha menawarkan solusi konstruktif untuk mengatasi isu rasisme dalam konteks tersebut.

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode semiotika oleh Roland Barthes. Metode semiotika merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam berbagai bentuk teks, gambar, atau simbol. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap tanda-tanda yang muncul dalam media yang diteliti. Pendekatan semiotika oleh Roland Barthes dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti sastra, seni, budaya populer, dan media komunikasi, untuk mengungkapkan struktur dan makna dari teks-teks yang ada.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasisme pada konten meme di grup ‘Penghitaman anime masal’

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa makna denotasi yang ditampilkan pada meme di grup Facebook ‘Penghitaman Anime Masal’?
2. Apa makna konotasi yang ditampilkan pada meme di grup Facebook ‘Penghitaman Anime Masal’?
3. Apa mitos rasisme yang ditampilkan pada meme di grup Facebook ‘Penghitaman Anime Masal’?

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada pengetahuan dalam studi media, terutama dalam konteks meme di internet yang menyebarkan rasisme di grup Facebook di Indonesia. Penelitian ini secara teoritis akan menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana meme dapat merepresentasikan perilaku rasisme dalam konteks grup Facebook.

#### b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bertujuan memberi pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat pengguna media sosial tentang potensi rasisme dalam meme-meme yang mereka bagikan. Penelitian ini diharapkan untuk menjadi perhatian dan membentuk kesadaran bagi pengguna media sosial bahwa isu rasisme sangat sensitif.

### 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

#### 1.5.1 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Rencana Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan											
		Sept	Oct	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	
1	Penetapan Topik Penelitian	■	■	■									
2	Penyusunan Proposal				■	■	■	■	■				
3	Pengumpulan Proposal								■				
4	DE									■			
5	Pengumpulan dan Analisis Data										■		
6	Sidang Skripsi											■	

### **1.5.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan secara online, dengan cara melakukan analisis kepada grup Facebook 'Penghitaman anime masal'.